

***MAQĀM AL-WUJŪD* PERSPEKTIF FARĪDUDDĪN AṬṬĀR  
DALAM KITAB *MANTIQ AL-ṬĀĪR***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh :

**Miftahul Anbar Fauzi**

NIM : 19105010053

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1143/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : *MAQAM AL-WUJUD* PERSPEKTIF FARIDUDDIN ATTAR DALAM KITAB *MANTIQ AL-THAIR*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIFTAHUL ANBAR FAUZI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010053  
Telah diujikan pada : Selasa, 09 Juli 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ali Usman, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 66b48ee6e6775



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 66b4866a86c23



Penguji III

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 66b452da216c5



Yogyakarta, 09 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66b5be18ha8ed



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
Email: [ushuluddin@uin-suka.ac.id](mailto:ushuluddin@uin-suka.ac.id) Yogyakarta 55281

**NOTA DINAS**

Hal: Skripsi Sdr. Miftahul Anbar Fauzi  
Lampiran: -

Kepada  
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Miftahul Anbar Fauzi

NIM : 19105010053

Judul : *Maqām Al-Wujūd* Perspektif Farīduddīn Attār Dalam Kitab  
*Manṭiq Al-Ṭaīr*

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 02 Juli 2024

Pembimbing

*Ali Usman*, M.S.I

NIP: 19840420 20193 1 012

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miftahul Anbar Fauzi  
NIM : 19105010053  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Maqām Al-Wujūd Perspektif Farīduddīn Attār Dalam Kitab Manṭiq Al-Ṭaīr* merupakan hasil karya tulis pribadi dan sejauh pengamatan penulis tidak berisi plagiasi serta materi yang dipublikasi oleh orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang digunakan penulis sebagai referensi dan acuan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis dan siap menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 02 Juli 2024

Yang menyatakan,



METERAL  
TEMPEL  
B3ALX33577715

Miftahul Anbar Fauzi

19105010053

## **MOTTO**

“Barang siapa yang menginginkan kejernihan hati, hendaklah dia mengutamakan  
Alloh SWT, dari pada menuruti berbagai hawa nafsunya”

*(Ibnu Qoyyim)*

\*\*\*



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*“Rasa tulus dan rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini sebagai ungkapan terima kasih kepada kedua orang tua yang saya cintai, kakak yang selalu memberikan semangat, saudara-saudara yang memberikan dukungan yang tak kenal lelah, keluarga besar yang selalu menemani setiap langkah perjuangan, dan semua orang di sekitar saya yang tanpa henti memberikan doa dan dorongan untuk menuntaskan perjalanan skripsi ini. Saya berterima kasih yang tak terhingga atas segala kebaikan, doa yang tulus, dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan yang lebih baik. Dengan sepenuh hati, saya sampaikan Jazakumullahu Ahsana al-jaza.”*



## ABSTRAK

*Maqāmat* merupakan konsep yang berasal dari tradisi filsafat dan spiritualitas, yang mengandung makna mendalam mengenai perjalanan batin seseorang menuju kesempurnaan dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, *Maqāmat* merujuk pada berbagai tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang individu dalam upaya mencapai pencerahan dan kebijaksanaan tertinggi. Kitab "*Manṭiq Al-Ṭaīr*" yang ditulis oleh Farīduddīn Aṭṭār dianggap sebagai salah satu karya sastra mistik Islam yang paling signifikan. Dalam analisis terhadap konsep *maqām al-wujūd* yang disajikan dalam "*Manṭiq Al-Ṭaīr*", penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana Attar menyampaikan gagasan tentang hakikat eksistensi, tujuan hidup, dan hubungan antara pencipta dan ciptaan. Attar menggambarkan proses pencarian diri, penyatuan dengan Yang Maha Tinggi, dan pemahaman akan keberadaan yang sejati. Dengan memadukan unsur-unsur teologi, filsafat, dan mistisisme, "*Manṭiq Al-Ṭaīr*" memberikan pandangan yang mendalam tentang konsep *maqām al-wujūd* dan memperluas pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini meliputi dua aspek utama. *Pertama*, bagaimana Farīduddīn Aṭṭār menggambarkan konsep *waḥdat al-wujūd* dalam karyanya kitab "*Manṭiq Al-Ṭaīr*"?. *Kedua*, bagaimana konsep *maqām al-wujūd* yang dikemukakan oleh Farīduddīn Aṭṭār mempengaruhi pencarian spiritualitas manusia?. Studi ini berusaha untuk memahami konsep *waḥdat al-wujūd* yang digambarkan oleh Farīduddīn Aṭṭār dalam kitab "*Manṭiq Al-Ṭaīr*" dan mengetahui pengaruh konsep *maqām al-wujūd* Farīduddīn Aṭṭār terhadap pencarian spiritualitas manusia.

Metode hermeneutika teks dan metode analisis isi digunakan karena merupakan kajian kualitatif literatur dan perpustakaan. Data yang terkumpul akan dilihat, dipelajari, dan dijelaskan secara rinci. Selain itu, ia menawarkan gambaran komprehensif, dan penjelasan mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa "*Manṭiq Al-Ṭaīr*" karya Farīduddīn Aṭṭār adalah alegori yang mendalam tentang konsep *maqām al-wujūd* dan pencarian spiritual. Attar menggunakan perjalanan burung-burung untuk menggambarkan bahwa melalui transformasi spiritual, pencarian, dan cinta seseorang dapat menyadari kesatuan yang hakiki antara makhluk dan Sang Pencipta. Dalam konteks "*Manṭiq Al-Ṭaīr*", konsep *maqām al-wujūd* digambarkan melalui simbolisme perjalanan burung yang mencari raja mereka, yang pada akhirnya mengungkapkan bahwa Simurgh adalah refleksi dari diri mereka sendiri. Hal ini melambangkan perjalanan spiritual manusia untuk menemukan Tuhan dalam diri mereka dan di sekeliling mereka. Secara keseluruhan, *maqām al-wujūd* Farīduddīn Aṭṭār memberikan pandangan yang mendalam dan transformatif tentang spiritualitas, mendorong manusia untuk mencari kesatuan dengan Tuhan, dan mengembangkan cinta yang mendalam untuk membimbing hati dan jiwa menuju Sang Pencipta.

**Kata Kunci :** *Maqāmat, Waḥdat Al-Wujūd, Manṭiq Al-Ṭaīr*

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur mari kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang dengan limpahan hidayat-Nya serta kasih sayang-Nya yang tiada terhingga, penulis diberikan kesempatan untuk meraih pemahaman yang mendalam dalam penyelesaian skripsi berjudul **“Maqām Al-Wujūd Perspektif Fariduddīn Aṭṭār Dalam Kitab *Manṭiq Al-Ṭaīr*”**.

Shalawat serta salam mari kita sampaikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, utusan Allah yang telah membawa cahaya Islami dari kegelapan kepada kegemilangan intelektual, seperti yang tercermin dalam masa keemasan Islam. Beliau adalah satu tokoh yang tidak tergantikan dalam perjalanan umat Islam mengalami tantangan zaman, dan petunjuknya tetap relevan hingga Hari Kebangkitan, menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa tulisan ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik dari lingkungan pendidikan di UIN Sunan Kalijaga maupun dari luar. Mereka telah memberi kontribusi berharga berupa ide, wawasan, semangat, motivasi, kritik, saran, dan masukan yang sangat mempengaruhi kami. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag, M.A, bersama segenap jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag, M. Hum, M.A
3. Bapak Muhammad Fatkhan, S. Ag, M. Hum, sebagai Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Novian Widiadharma, S. Fil, M. Hum, yang merupakan Wakil Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dan juga dosen yang saya kagumi selama masa kuliah.



5. Bapak Ali Usman, M.S.I Sebagai Dosen Pembimbing Skripsi ini, dengan kesabaran dan dukungannya, penelitian ini dapat diselesaikan tanpa ada hambatan.
6. Bapak Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag, M.Ag Sebagai Dosen Pembimbing Akademik saya yang telah memberikan saran dan arahan yang komprehensif selama masa empat tahun perkuliahan.
7. Para pengajar, akademisi, dan staf di seluruh lingkungan universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah memberikan kontribusi yang besar dalam memperluas pengetahuan dan wawasan saya, serta memberikan pengalaman dan arahan baik selama saya berkuliah maupun di luar lingkungan kampus.
8. Terima kasih kepada orang tua saya, bapak Iyan Sofyan dan ibu Ai Rarah, atas dedikasi mereka dalam mendidik saya, tanpa bantuan mereka, saya tidak akan mencapai posisi saat ini. Saya juga berterima kasih kepada kakak sulung saya, Rini Nurhalimah, yang telah memberikan banyak masukan dan arahan sepanjang hidup saya.
9. Terima kasih buat pemilik nama Siti Fauziah, terima kasih telah menjadi sosok rumah yang selalu ada buat saya, telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini
10. Kepada kawan-kawan saya yang aktif di berbagai komunitas dan forum, terutama Keluarga Pelajar Mahasiswa Banjar Patroman Jogjakarta (KPMBPJ), serta kepada rekan-rekan seangkatan saya di program studi Aqidah dan Filsafat Islam 2019, yang telah menjadi teman dekat dan memberikan saya banyak relasi serta pengalaman berharga selama ini.
11. Kepada diri saya sendiri, yang dengan penuh kesadaran telah mengupayakan usaha keras untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

Sebagai akhirnya, saya menyadari bahwa tidaklah mungkin bagi saya untuk menyebutkan satu per satu semua individu yang telah terlibat dalam proses

penulisan skripsi ini, termasuk guru-guru yang berpengalaman, teman-teman yang setia, kerabat yang memberikan dukungan, dan anggota keluarga yang selalu ada di setiap langkah perjalanan ini. Bersama mereka, yang telah berbagi momen-momen yang berharga untuk saya, mendapat inspirasi yang tak ternilai, dan juga pelajaran yang sangat berarti, yang melebihi batas ruang dan waktu. Oleh karena itu, di momen penting ini, saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada semua yang telah berpartisipasi dalam perjalanan ini. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Anda atas segala bantuan, dukungan dan dukungan yang telah Anda berikan. Kita hanya bisa berharap semoga kebaikan yang kita tanam bersama terus tumbuh subur dan membawa keberkahan bagi kita semua.



Tasikmalaya, 8 April 2024

Penulis

Miftahul Anbar Fauzi

19105010053

## TRANSLITERASI

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
َؤ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ : kaifa
- حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َآ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ِى...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ : qāla
- رَمَى : ramā
- قِيلَ : qīla
- يَقُولُ : yaqūlu

#### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

##### a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

##### b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-Madīnah al-Munawwarah/al-Madīnatul Munawwarah

طَلْحَةَ : Talhah

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian .....	15
2. Sumber-Sumber Data .....	15
3. Metode Analisis Data .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II WAḤDAT AL-WUJŪD DALAM MAQĀMAT KAUM SUFI.....</b>	<b>18</b>
A. Konsep Dasar <i>Maqāmat</i> .....	18
1. Pengertian <i>Maqāmat</i> .....	18
2. Tingkatan <i>Maqāmat</i> .....	21
3. Pandangan Sufi Tentang <i>Maqāmat</i> .....	28
B. Konsep Dasar <i>Waḥdat Al-Wujūd</i> .....	34
1. Pengertian <i>Waḥdat Al-Wujūd</i> .....	34
2. Sejarah dan Perkembangan <i>Waḥdat Al-Wujūd</i> .....	38
3. Peran Tokoh dalam Pengembangan Konsep <i>Waḥdat Al-Wujūd</i> .....	49

<b>BAB III BIOGRAFI FARĪDUDDĪN AṬṬĀR DAN IKHTIṢĀR KITAB</b>	
<b><i>MANṬIḤ AL-ṬĀĪR</i>.....</b>	<b>54</b>
A. Biografi Farīduddīn Aṭṭār.....	54
B. Karya-Karya Farīduddīn Aṭṭār .....	57
C. Ikhtisar Kitab <i>Manṭiq Al-Ṭāir</i> .....	61
1. Lembah Pencarian ( <i>Talab</i> ) .....	64
2. Lembah Cinta ( <i>Isyq</i> ) .....	65
3. Lembah Kearifan ( <i>Ma'rifat</i> ).....	66
4. Lembah Kebebasan dan Kepuasan ( <i>Istighna</i> ).....	67
5. Lembah Keesaan ( <i>Tauhid</i> ) .....	68
6. Lembah Ketakjuban ( <i>Hayrat</i> ).....	69
7. Lembah Kesederhanaan dan Kehancuran ( <i>Faqr dan Fana</i> ).....	70
<b>BAB IV ANALISIS KONSEP WAḤDAṬ AL-WUJŪD DALAM KITAB</b>	
<b><i>MANṬIḤ AL-ṬĀĪR</i> KARYA FARĪDUDDĪN AṬṬĀR .....</b>	<b>80</b>
A. Analisis Teks Madah Doa .....	80
1. Penegasan Tentang Kehadiran Tuhan .....	81
2. Pencarian Jalan Spiritual .....	82
3. Penghapusan Ego .....	83
B. Analisis Teks Burung-Burung Berkumpul.....	84
C. Analisis Teks Musyawarah Burung .....	84
1. Dialog Para Burung .....	84
2. <i>Maqāmat</i> (Tujuh Lembah) .....	90
<b>BAB V WAḤDAṬ AL-WUJŪD DALAM KONSEP MAQĀMAṬ SUFI</b>	
<b>FARĪDUDDĪN AṬṬĀR.....</b>	<b>104</b>
A. Refleksi Konsep <i>Waḥdat Al-Wujūd</i> Dalam Pemikiran Faridudin Attar..	104
B. Konsep <i>Maqām Al-Wujūd</i> Farīduddīn Aṭṭār Dan Pengaruhnya Terhadap	
Pencarian Spiritualitas Manusia .....	111
1. Kesadaran Akan Keesaan Tuhan.....	113
2. Perjalanan Jiwa Menuju Tuhan .....	114
3. Penyatuan Dengan Tuhan.....	117
4. Cinta Ilahi .....	118
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan .....	123



B. Saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>132</b>
A. DATA DIRI .....	132
B. PENDIDIKAN FORMAL .....	132



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendekatan tasawuf mengajak seseorang untuk merenungkan kelembutan dalam ilmu kerohanian dan kebatinan. Di tengah pesatnya perkembangan modernitas, banyak manusia menjadi lalai dalam menjalani kehidupan karena terlalu nyaman dengan teknologi yang semakin canggih. Kekeringan spiritual ini sering ditandai dengan semakin jauhnya manusia dari Tuhan. Penyebabnya dapat dilihat dari fenomena kehidupan manusia yang terus dihadapkan pada persaingan kepentingan, sementara eksistensi manusia sering kali diabdikan pada tujuan dan keuntungan ekonomi. Hidup ini seakan menjadi tentang "roti" dan "perut," sehingga fokus kehidupan hanya pada produksi dan konsumsi. Mereka hidup dalam apa yang disebut oleh Max Weber sebagai "Semangat Kapitalisme" modern.<sup>1</sup>

Oleh karena itulah hal-hal seperti ini membuat manusia lupa akan keberadaan ilmu-ilmu tasawuf atau ilmu spiritual. Dengan mempraktikkan tasawuf, seseorang akan mengenal konsep bertarekat, yaitu jalan menuju Allah SWT. Jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohani yang melibatkan penyucian dan penyembuhan hati, kemudian secara bertahap menempuh fase-fase yang dikenal sebagai *maqām*, yaitu tingkatan, sebelum akhirnya mengenal *ma'rifat* kepada Allah SWT.

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritualitas ini dapat berwujud dalam berbagai bentuk. Dalam hubungannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohani daripada aspek jasmani. Dalam hubungannya dengan kehidupan, tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia yang sementara, dan dalam hubungannya dengan pemahaman keagamaan, tasawuf lebih

---

<sup>1</sup> M. Solihin, *Tasawuf Tematik : Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 9.

menekankan aspek esoterik daripada eksoterik, serta lebih menekankan penafsiran batiniah daripada penafsiran lahiriah.

Salah satu konsep yang sangat terkenal dalam tasawuf dikenal sebagai *Maqāmat*. *Maqāmat* merupakan bentuk jamak dari *maqām*, secara etimologis, kata *maqām* berasal dari bahasa Arab yang berarti "tempat berdiri" atau "posisi". Dalam konteks tasawuf, *maqām* merujuk pada posisi spiritual yang dicapai oleh seorang sufi melalui usaha dan perjuangan spiritual yang berkesinambungan. Setiap *maqām* mencerminkan kondisi spiritual tertentu dan merupakan langkah menuju pencerahan dan kedekatan dengan Allah.

*Maqāmat* merupakan tahapan spiritual yang dilalui oleh seorang sufi dalam perjalanannya menuju kesempurnaan spiritual dan kedekatan dengan Allah. *Maqāmat* merupakan serangkaian pengalaman spiritual yang mengantarkan seorang sufi untuk mencapai tingkat tertinggi dari penyatuan dengan Tuhan. Proses ini membutuhkan disiplin diri yang ketat, kesabaran, dan ketulusan yang mendalam.<sup>2</sup>

Dalam ilmu tasawuf, *maqām* merujuk pada kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh melalui usaha, ibadah, perjuangan, latihan, dan perjalanan menuju Allah *Azza wa Jalla*. Para sufi sering memaknai *maqām* sebagai tingkatan, yakni tingkat seorang hamba di hadapan Allah dalam hal ibadah dan latihan spiritual yang dilakukannya. Menurut Abd Ar Razaq Al-Qasamy, *maqām* adalah pemenuhan terhadap kewajiban yang telah ditetapkan. Jika seseorang belum memenuhi kewajiban dalam suatu *maqām*, ia tidak boleh naik ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>3</sup>

Menurut Dzun Nun Al-Misri, seorang tokoh besar dalam dunia tasawuf, *maqām-maqām* atau tingkatan-tingkatan spiritual seseorang dapat dikenali dan dipahami melalui berbagai cara yang khas. *Maqām-maqām* ini tidak hanya terlihat

---

<sup>2</sup> KH. Muhammad Sholikhin, *Rahasia Hidup Makrifat, Selalu Bersama Allah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 53.

<sup>3</sup> M. Solihin, *Tasawuf Tematik : Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 10.

dari tanda-tanda lahiriah saja, tetapi juga dari simbol-simbol yang lebih mendalam serta dari berbagai amalan yang dilakukan oleh seseorang. Setiap *maqām* memiliki ciri-ciri dan karakteristiknya sendiri yang dapat dikenali oleh mereka yang memiliki pemahaman dan pengalaman dalam perjalanan spiritual.

Dzun Nun Al-Misri menekankan bahwa keberhasilan seseorang dalam menjalani dan mencapai *Maqāmat* bukanlah sesuatu yang dapat dinilai atau diukur oleh manusia semata. Keberhasilan tersebut merupakan penilaian yang datang langsung dari Allah SWT. Artinya, hanya Allah SWT yang mengetahui sejauh mana seorang hamba telah mencapai *maqām* tertentu dalam perjalanan spiritualnya. Penilaian dari Allah SWT ini juga mencerminkan bagaimana kedudukan seorang salik, atau pencari spiritual, dalam pandangan Allah SWT.<sup>4</sup>

Salik yang berhasil mencapai *Maqāmat* tertentu berarti telah menjalani proses spiritual yang intens, melibatkan disiplin diri, zikir, doa, serta pengabdian yang tulus kepada Allah SWT. *Maqāmat* yang dicapai ini bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari perjalanan panjang menuju penyucian diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penilaian Allah SWT terhadap keberhasilan salik dalam mencapai *Maqāmat* mencerminkan tingkatan keikhlasan, ketulusan, dan kebersihan hati salik tersebut. Hal ini juga menunjukkan sejauh mana seorang salik telah melewati ujian-ujian spiritual dan tantangan dalam kehidupannya, yang semuanya bertujuan untuk membersihkan hati dan jiwa.

*Maqāmat* merupakan konsep yang muncul dalam tradisi mistik Islam, terutama dalam tasawuf atau sufisme. Konsep ini juga sering dikaitkan dengan kitab "*Mantiq Al-Ta'ir*" (Musyawah burung), sebuah karya sastra mistik klasik yang ditulis oleh Farīduddīn Aṭṭār, seorang penyair dan sufi Persia pada abad ke-12. *Maqāmat* menurut Farīduddīn Aṭṭār mengacu pada konsep bahwa *maqām-maqām* tersebut adalah tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam perjalanannya menuju penyatuan dengan Tuhan.

---

<sup>4</sup> Ibid.

Kitab “*Maṭīq Al-Ṭāīr*” Farīduddīn Aṭṭār menggunakan alegori perjalanan sekelompok burung untuk menggambarkan perjalanan spiritual seorang sufi. Setiap burung dalam cerita tersebut melambangkan sifat-sifat manusia yang berbeda, dan perjalanan mereka melalui berbagai *maqām* mencerminkan perjuangan batin yang dialami oleh setiap individu dalam usaha mencapai pencerahan spiritual. *Maqāmat* dalam konteks ini, mengacu pada tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para burung (dan secara simbolis, oleh para sufi) dalam perjalanan mereka menuju penyatuan dengan Simurgh, yang dalam cerita tersebut melambangkan Tuhan.

Farīduddīn Aṭṭār menggambarkan *Maqāmat* sebagai serangkaian tahapan yang harus dicapai dengan usaha, ketekunan, dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan. Setiap *maqām* melibatkan pengendalian diri, pemurnian hati, dan peningkatan spiritual yang membawa seorang sufi lebih dekat kepada Tuhan. Dalam karya-karya sufi lainnya, *Maqāmat* juga sering dijelaskan sebagai tahapan yang mencakup pengetahuan (*ma'rifat*), pengendalian diri (*mujahadah*), cinta ilahi (*mahabbah*), ketenangan jiwa (*sakina*), dan berbagai aspek lain dari perjalanan spiritual.

Kitab “*Maṭīq Al-Ṭāīr*” mengisahkan perjalanan burung-burung mencari penguasanya yang bernama Simurgh (Penguasa Burung) yang berada di puncak Gunung Qaf yang jaraknya luar biasa jauh dari tempatnya berada, perjalanan tersebut dimotori oleh Hudhud, burung kesayangan nabi Sulaiman A.S yang mewakili seorang guru sufi dengan tingkat pemahaman yang tinggi. Sedangkan burung adalah representasi dari roh atau jiwa manusia yang gelisah karena merindukan hakikat ketuhanan. Simurgh adalah representasi dari esensi mereka dan ketuhanan.

Perjalanan melalui tujuh lembah, yang merupakan gambaran dari fase-fase perjalanan sufi menuju cinta Ilahi. Seorang musafir akan mengalami kondisi mental dan spiritual pada setiap tahap. Penggambaran kondisi mendalam yang dibawakan oleh Attar menarik karena menggunakan cerita-cerita. Attar mengatakan di akhir cerita bahwa hanya tiga puluh burung yang sampai ke tempat

yang mereka inginkan, dan Simurgh, atau “Raja Burung”, tidak lain adalah burung itu sendiri.<sup>5</sup>

Kitab “*Mantiq Al-Ta’ir*” karya Farīduddīn Attār secara simbolis menggambarkan tujuh lembah atau tujuh maqom yang harus dilewati oleh para pencari lembah-lembah tersebut adalah: Lembah pencarian, lembah cinta, lembah *ma’rifat*, lembah kebebasan atau kepuasan, lembah keesaan, lembah ketakjuban, lembah *faqr* dan *fana*. Meskipun demikian, Attar berpendapat bahwa pada umumnya jalan tasawuf sebenarnya adalah jalan kasih sayang, yang merupakan keadaan-keadaan yang berkaitan dengan cinta.<sup>6</sup>

Latar belakang “*Mantiq Al-Ta’ir*” berpusat pada tema perjalanan spiritual dan pencarian akan kebenaran. Cerita ini mengisahkan tentang seribu burung yang mewakili jiwa manusia yang mencari burung Simurgh, lambang Tuhan. Para burung ini memulai perjalanan panjang yang penuh rintangan, melewati tujuh lembah yang melambangkan tahap-tahap dalam pencarian spiritual. Setiap lembah yang dilalui oleh para burung mewakili penghalang dan tantangan yang harus diatasi dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Selama perjalanan, beberapa burung mengalami kesulitan dan rintangan yang berbeda, mewakili cobaan dan kelemahan manusia dalam mencapai pemahaman spiritual yang mendalam. Cerita ini menjadi metafora untuk perjalanan jiwa menuju Tuhan dan upaya untuk mengatasi ego dan hawa nafsu manusia. Burung Simurgh, yang menjadi tujuan utama para burung, akhirnya terungkap sebagai cermin dari hakikat diri mereka sendiri. Dalam hal ini, karya ini mengajarkan konsep kesadaran diri dan pencarian akan kebenaran dan kebijaksanaan yang lebih tinggi.

Konteks *Maqāmat* dalam Kitab “*Mantiq Al-Ta’ir*”, merujuk pada tahapan-tahapan spiritual yang dilalui oleh para dalam perjalanan mendekati diri kepada Simurgh. Tahapan-tahapan mencakup berbagai tingkat kesadaran dan pencerahan

---

<sup>5</sup> Muhammad Fariduddin, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Buku Musyawarah Burung (Mantiqut Thair) Karya Farīduddīn Attār*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, 2017.

<sup>6</sup> Murahim Murahim et al., “Estetika Profetik Dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman: Perspektif Sufisme Farīduddīn Attār,” *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, vol. 8, no. 2, 2023, hlm. 276.

spiritual yang membantu para burung dalam memahami hakikat dan tujuan akhir kehidupan.

Burung-burung dalam cerita ini melambangkan berbagai karakter dan sifat manusia yang harus mereka lepaskan sebelum mencapai kesatuan dengan Simurgh. Perjalanan ini mencerminkan perjalanan spiritual seseorang dalam mengatasi ego, nafsu duniawi, dan keterikatan pada dunia material. Dalam perjalanan ini, mereka belajar bahwa mereka adalah bagian dari kesatuan yang lebih besar, yaitu Simurgh, yang pada akhirnya mewakili Tuhan. Proses ini mencerminkan perjalanan spiritual individu yang menuju kesadaran akan *wahdat al-wujūd*, yaitu kesatuan mereka dengan Tuhan. Burung-burung tersebut harus mengatasi ego dan identitas individu mereka untuk mencapai pemahaman tentang kesatuan dan penyatuan dengan Tuhan.<sup>7</sup>

*Mantiq Al-Ta'ir* juga menyoroti konsep ketidaksadaran individu terhadap *wahdat al-wujūd*. Pada awalnya burung-burung dalam cerita tersebut tidak menyadari kesatuan mereka dengan Simurgh pada awalnya, tetapi melalui pengalaman dan refleksi, mereka akhirnya menyadari esensi yang lebih tinggi dan menyatu dengan keberadaan yang lebih besar. Studi terhadap "*Mantiq Al-Ta'ir*" dapat menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang gagasan *maqām al-wujūd* atau tingkatan atau tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam perjalanannya menuju penyatuan dengan Tuhan.

Dari penggambaran di atas, penulis juga perlu melihat konsep tasawuf dalam karya-karya Farīduddīn Attār yang diulas secara mendalam, khususnya kitab "*Mantiq Al-Ta'ir*" (Musyawarah burung) yang di dalamnya terdapat beberapa penggambaran tentang konsep *Maqām Al-Wujūd*. Oleh karena itu, penulis mencoba menghimpun tulisan yang berjudul: ***Maqām Al-Wujūd Perspektif Farīduddīn Attār Dalam Kitab Mantiq Al-Ta'ir*** dengan harapan

---

<sup>7</sup> Alfi Syahra, "*Analisis Karakterisasi Tokoh Dalam Cerita Mantīqu At-Ta'ir/Musyawah Burung Karya Farīduddīn Attār*" Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2017.

dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi para pembaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang penulis ungkapkan pada latar belakang diatas maka permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Farīduddīn Aṭṭār menggambarkan konsep *waḥdat al-wujūd* dalam kitab “*Maṅṭiq Al-Ṭaīr*” ?
2. Bagaimana konsep *maqām al-wujūd* Farīduddīn Aṭṭār mempengaruhi pencarian spiritualitas manusia?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap dengan adanya tulisan ini mampu memberi manfaat baik secara teori atau secara praktik.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui konsep *waḥdat al-wujūd* yang digambarkan Fariddudin Attar dalam kitab “*Maṅṭiq Al-Ṭaīr*”
2. Mengetahui pengaruh konsep *maqām al-wujūd* Farīduddīn Aṭṭār terhadap pencarian spiritualitas manusia

### **Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap dengan adanya tulisan ini mampu memberi manfaat baik secara teori atau secara praktik.

#### **a. Secara Teori**

1. Menjelaskan konsep *waḥdat al-wujūd* yang digambarkan Fariddudin Attar dalam kitab “*Maṅṭiq Al-Ṭaīr*”
2. Menjelaskan pengaruh konsep *maqām al-wujūd* Farīduddīn Aṭṭār terhadap pencarian spiritualitas manusia



## b. Secara Praktik

Tujuan penulis adalah untuk menginformasikan kepada para pembaca bahwa kitab “*Manṭiq Al-Ṭāir*” (Musyawarah Burung) ini memuat berbagai pelajaran tentang pentingnya tasawuf yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis juga berharap dapat belajar dan memahami Konsep *maqām al-wujūd* yang terkandung di dalam kitab “*Manṭiq Al-Ṭāir*” (Musyawarah Burung) karya Fariddudin Attar.

## D. Tinjauan Pustaka

Tujuan utama dari tinjauan pustaka adalah untuk memperoleh landasan teori ilmiah dan informasi tentang teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Karangan ilmiah dan karya tulis lain dari penelitian sebelumnya diperiksa dalam tinjauan pustaka ini diantaranya:

*Pertama*, Judul kajian Kamaruddin Mustamin, “Ontologi Tasawuf Filsafat dalam Konsep *Waḥdat Al-Wujūd* Ibnu ‘Arabī,” mengacu pada penelitian yang dilakukan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Gorontalo tersebut. Konsekuensi Eksplorasi Metafisika Tasawuf Filsafat pada Gagasan *Waḥdat al-wujūd* Ibnu ‘Arabī beranggapan bahwa gagasan *waḥdat al-wujūd* Ibnu ‘Arabī telah memberikan variasi tersendiri dalam mengungkap kaitan bermanfaat antara dua kumpulan logika yang mempunyai kualitas masing-masing, yang untuk itu Situasinya adalah tasawuf dengan aspek eksklusifnya dan nalar dengan aspek filosofisnya. Setelah itu, keduanya menjelma menjadi tasawuf filosofis dengan karakter pemikiran filosofisnya dalam hal ini radikal, kreatif, sistematis yang mengungkap makna kesadaran dalam bahasa metaforis yang digunakan para sufi untuk mengekspresikan diri.<sup>8</sup>

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Robith Fuadi, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul: Menggenggam Tasawuf Ibnu ‘Arabī dan Ibnu Al Farid: Gagasan *Al Hubb Illahi, Waḥdat Al-Wujūd, Wahdah Al Syuhub*, dan *Waḥdat Al Adyan*, hasil

---

<sup>8</sup> Mustamain, “Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep *waḥdat al-wujūd* Ibnu ‘Arabī.” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, vol.16, no.2, 2020, hlm. 267.

eksplorasi terhadap Ide *Al hubb illahi*, *waḥdat al-wujūd*, *waḥdat al-syuhub*, dan *waḥdat al-adyan* mencapai kesimpulan bahwa *waḥdat al-wujūd* Ibnu ‘Arabī memahami bahwa struktur definitif adalah tipe Tuhan *al Haq* yang muncul dalam alam semesta, Dia adalah kehadiran yang sah, langsung, kekal dan abadi. Mengenai fenomena yang menyatakan bahwa sesuatu yang dirasakan oleh panca indra manusia hanyalah sekedar gambaran atau lokasi di mana sifat-sifat Allah SWT yang merupakan hakikat Allah SWT itu sendiri terungkap, atau hanya sekedar khayalan yang ditimbulkan oleh keterbatasan manusia. akal dan indra.<sup>9</sup>

*Ketiga*, Karya teks yang berbentuk sebuah buku yang berjudul Ibn Arabi *Waḥdat Al-Wujūd* dalam Perdebatan Paramadina, Jakarta (1995) karya Kautsar Azhari Noer. Di deskripsikan antara lain bab kesatu; berbicara tentang Ibn Arabi, bab kedua; berbicara tentang *waḥdat al-wujūd* Ibn Arabi, bab ketiga; berbicara tentang panteisme. Dan bab keempat; berbicara tentang Polemik pemakaian panteisme untuk *waḥdat al-wujūd*.<sup>10</sup>

*Keempat*, Jurnal yang berjudul *Maqāmat Dalam Kitab Manṭiq Al-Ṭaīr* karya Farīduddīn Aṭṭār ditulis oleh Syamsun Niam. Penulis memaparkan tahapan-tahapan yang dilalui oleh salik dalam menempuh perjalanan mistiknya untuk melalui lembah yang jumlahnya ada tujuh dengan memberi perumpamaan burung-burung yang terbang mencari rajanya.

*Kelima*, Bastian Zulyeno dalam Dialektika Cinta Farīduddīn Aṭṭār di Tujuh Lembah *Manṭiq Al-Ṭaīr* (Jurnal Kajian Timur Tengah dan Islam, Volume 7, Nomor 7) 1 Januari-Juni 2020. menggunakan analisis struktural dan metode deskriptif analitis untuk menjelaskan penelitiannya temuan dengan melihat unsur intrinsik korpus. Pertukaran yang diwakili oleh burung merupakan karya untuk mengungkap makna kasih sayang yang merupakan misteri terbesar sepanjang kehidupan dan hasil sehari-hari. dengan seluruh dunia. Beliau membagi proses

---

<sup>9</sup> Muhammad Robith Fuadi, “Memahami Tasawuf Ibnu ‘Arabī Dan Ibnu Al Farid: Konsep Al Hubb Illahi, Waḥdat Al Wujud, Waḥdah Al Syuhud Dan Waḥdat Al Adyan,” *ulul albab Jurnal Studi Islam* vol.14, no.2, 2013, hlm. 147–160.

<sup>10</sup> Noer Kautsar Azhari, “*Ibn Al-‘Arabi: Waḥdat Al-Wujud Dalam Perdebatan*,” (Jakarta: Paramadina 1995).

pencapaian cinta Ilahi menjadi tujuh tahap, yang beliau sebut sebagai tujuh negeri cinta dan tujuh lembah, untuk mencapai tingkat kesempurnaan tarekat sufi.<sup>11</sup>

Peneliti telah melakukan penelusuran mendalam melalui berbagai sumber akademik seperti jurnal, skripsi, dan penelitian relevan untuk menemukan literatur yang serupa dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Namun, sejauh ini, tidak ada penelitian yang ditemukan memiliki kesamaan dalam hal pendekatan, metode, atau hasil dengan apa yang peneliti lakukan. Peneliti mencatat bahwa penelitian yang akan diselidiki lebih lanjut memiliki perbedaan mencolok dari berbagai sumber yang telah dikaji sebelumnya. Sumber-sumber ini telah dirangkum dan dianalisis sebagai referensi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dimensi tasawuf dalam kitab "*Mantiq Al-Ta'ir*."

Kitab "*Mantiq Al-Ta'ir*" merupakan karya klasik yang sangat penting dalam studi tasawuf, dan penelitian ini akan fokus pada pendekatan *Maqāmatul wujud*, yang merupakan salah satu aspek penting dalam tasawuf. *Maqāmatul wujud* adalah tahapan spiritual yang dialami oleh seorang sufi dalam perjalanannya menuju penyatuan dengan Tuhan, dengan setiap tahap mencerminkan perkembangan spiritual dan kesadaran diri yang lebih dalam. Penelitian ini berusaha menggali dan memahami pendekatan tersebut dalam konteks "*Mantiq Al-Ta'ir*," dengan harapan dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi signifikan dalam studi tasawuf. Peneliti juga berharap bahwa perbedaan dalam pendekatan dan metode penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dapat menambah nilai ilmiah dan memperkaya literatur tasawuf yang sudah ada, mampu berkontribusi tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam pengembangan spiritual dan pemahaman tasawuf secara lebih luas. Dengan kata lain, penelitian akademis yang berjudul "*Maqām Al-Wujūd Perspektif Farīduddīn Aṭṭār Dalam Kitab Mantīq Al-Ta'ir*". Ini kiranya menarik untuk dilanjutkan.

## E. Kerangka Teori

### 1. Konsep *Maqāmat*

---

<sup>11</sup> Bastian Zulyeno, "Dialektika Cinta Dalam Tujuh Lembah Mantiq Al-Thayr Karya Fariduddin Atthar Al-Neisyaburi," *Meis: Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 2020.

Konsep *Maqāmat* dalam tasawuf adalah sebuah gagasan yang merujuk pada serangkaian tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam perjalanan mereka menuju kedekatan yang lebih intim dan mendalam dengan Tuhan. Setiap *maqām* dalam konsep ini mencerminkan suatu tahap tertentu dalam perkembangan rohani seorang sufi, dan setiap tahap ini tidak hanya sekadar posisi statis, tetapi juga sebuah proses dinamis yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan konsisten. Pada setiap *maqām*, seorang sufi harus melibatkan diri dalam latihan-latihan spiritual yang khusus dan menerapkan disiplin diri yang ketat. Latihan-latihan ini dapat berupa zikir, puasa, doa, meditasi, dan berbagai bentuk ibadah lainnya yang dirancang untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan dari latihan-latihan ini adalah untuk mengasah dan memperdalam kesadaran spiritual, serta mengatasi hambatan-hambatan duniawi yang menghalangi perjalanan rohani.<sup>12</sup>

Setiap *maqām* juga menggambarkan aspek-aspek tertentu dari kehidupan spiritual yang harus dihayati oleh seorang sufi. Misalnya, *maqām* pengetahuan (*ma'rifat*) mengharuskan seorang sufi untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang hakikat Tuhan dan ciptaan-Nya. *Maqām* penyerahan diri (*tawakkul*) menuntut seorang sufi untuk mempercayakan segala urusan dan hasil kepada kehendak Tuhan, sementara *maqām* kesabaran (*sabr*) mengajarkan pentingnya bertahan dan tetap teguh dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup.

Selain itu, *maqām-maqām* ini juga mencakup aspek cinta kepada Tuhan (*mahabbah*), di mana seorang sufi belajar untuk mencintai Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran. Cinta ini tidak hanya berupa perasaan, tetapi juga terwujud dalam tindakan dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan kasih dan pengabdian yang tulus kepada Tuhan. Melalui proses ini, seorang sufi diharapkan dapat mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi dan lebih dekat dengan Tuhan, mengalami kedamaian batin, dan mendapatkan pencerahan rohani yang mendalam.

---

<sup>12</sup> Dedi SURIANSAH, *Menuju Kesempurnaan Jiwa: Tasawuf Pergerakan Sa'id Hawa Membangun Peradaban Manusia* (Banten: A-Empat, 2021).

## 2. Konsep *Wahdat Al-Wujūd*

Konsep *wahdat al-wujūd* adalah sebuah gagasan mendalam dalam mistisisme Islam yang memiliki keterkaitan erat dengan ajaran-ajaran sufi. Istilah "*wahdat al-wujūd*" sendiri berasal dari bahasa Arab, yang secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi "kesatuan wujud" atau "kesatuan eksistensi". Konsep ini memaparkan sebuah keyakinan yang esensial bahwa Allah merupakan satu-satunya eksistensi yang sejati dan nyata, sedangkan segala sesuatu lainnya yang ada di alam semesta ini hanyalah manifestasi atau pantulan dari eksistensi Allah yang Maha Esa.

Dalam kerangka pemikiran ini, setiap entitas dan fenomena yang kita amati di dunia tidak memiliki eksistensi independen atau mandiri, melainkan mereka adalah refleksi dari keberadaan Allah yang tak terbatas dan mutlak. Segala sesuatu yang ada, mulai dari benda-benda material hingga entitas non-material, dianggap sebagai cerminan dari sifat dan eksistensi Allah. Dengan demikian, *wahdat al-wujūd* menggambarkan sebuah pandangan di mana keberagaman dalam alam semesta pada akhirnya mengacu pada satu sumber tunggal, yaitu Allah.

Ajaran ini menekankan bahwa Allah adalah inti dari semua eksistensi, dan setiap bentuk keberadaan yang kita temui hanyalah perwujudan dari keberadaan Allah. Pengikut konsep *wahdat al-wujūd* percaya bahwa dengan memahami dan menyadari bahwa semua eksistensi adalah satu dalam Allah, seseorang dapat mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi, di mana batas antara individu dan Tuhan menjadi kabur, dan pengalaman keberadaan menjadi satu kesatuan yang harmonis dengan Sang Pencipta. Pandangan ini mengajak individu untuk melihat melampaui realitas fisik dan menyadari kehadiran Ilahi dalam segala sesuatu, menginspirasi pencarian spiritual yang mendalam untuk memahami hakikat keberadaan dan koneksi yang tak terpisahkan dengan Allah.<sup>13</sup>

## 3. Pemikiran Fariddudin Attar

---

<sup>13</sup> Annisa Fitriani Siregar, "*Konsep Wahdat al-wujūd Menurut Syamsuddin As-Sumatrani*" Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2019.

Farīduddīn Attār (1120-1230M) adalah seorang penyair, filsuf, dan ahli farmasi Persia yang terkenal karena karya-karyanya dalam bidang sastra mistis Islam. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah “*Mantiq Al-Ṭaīr*” (Musyawarah Burung). Berikut adalah beberapa pemikiran dan tema utama yang muncul dalam karya-karyanya:

1. Tema Sufisme: Attar adalah seorang Sufi, dan pemikirannya sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran mistis Islam. Karyanya sering mencerminkan konsep-konsep seperti cinta ilahi, pencarian kebenaran, dan pengabdian kepada Tuhan.
2. Perjalanan Rohani: Karya-karya Attar, terutama “*Mantiq Al-Ṭaīr*”, menggambarkan perjalanan rohani para pencari kebenaran menuju pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan dan hubungan dengan Tuhan. Melalui allegori ini, Attar menyampaikan pesan-pesan mistisnya.
3. Cinta Ilahi: Cinta kepada Tuhan adalah tema yang mendalam dalam karya-karya Attar. Ia menggunakan kisah-kisah dan simbol-simbol untuk menggambarkan hubungan intim antara pencari kebenaran dan Yang Maha Ilahi.
4. Pengorbanan dan Pembersihan Diri: Dalam “*Mantiq Al-Ṭaīr*”, Attar mengeksplorasi tema pengorbanan dan pembersihan diri sebagai bagian dari perjalanan rohani. Burung-burung dalam kisah tersebut harus melewati serangkaian ujian dan mengatasi kelemahan mereka sendiri untuk mencapai tujuan akhir mereka.
5. Kebebasan dan Penemuan Diri: Attar menekankan pentingnya kebebasan dan penemuan diri dalam pencarian kebenaran. Para pencari harus melepaskan keterikatan dunia material dan ego mereka untuk mencapai pemahaman spiritual yang lebih tinggi.
6. Keterbatasan Bahasa dan Pengetahuan: Attar percaya bahwa bahasa dan pengetahuan manusia memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan realitas rohani. Oleh karena itu, ia sering menggunakan bahasa metafora

dan simbol-simbol untuk menyampaikan konsep-konsep yang sulit diungkapkan secara langsung.

Pemikiran Farīduddīn Attār mencerminkan warisan sastra dan spiritualitas Islam, khususnya dalam konteks mistisisme Sufi. Karya-karyanya tetap relevan dan dihargai dalam tradisi sastra dan pemikiran Islam hingga saat ini.

#### 4. Kitab *Manṭiq Al-Ṭaīr*

Kitab "*Manṭiq Al-Ṭaīr*" adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh penyair Persia terkenal bernama Farīduddīn Attār. Karya ini merupakan sebuah epik mistis yang diterbitkan pada abad ke-12 Masehi. Kitab ini dianggap sebagai salah satu karya sastra terbesar dalam tradisi Persia dan merupakan karya penting dalam literatur sufi.

"*Manṭiq Al-Ṭaīr*" mengisahkan tentang perjalanan 30 burung yang mewakili berbagai karakter manusia dalam pencarian mereka menuju Tuhan. Burung-burung tersebut melakukan perjalanan yang sulit dan menghadapi berbagai rintangan serta ujian. Mereka dipimpin oleh burung Hudhud yang bijak dan berpengetahuan. Hudhud membimbing burung-burung lain dalam perjalanan pencarian mereka menuju Simurgh, burung legendaris yang melambangkan Tuhan. Selama perjalanan, setiap burung mewakili berbagai sifat dan karakter manusia yang menghalangi mereka mencapai kebenaran. Mereka menghadapi rintangan seperti kebanggaan, cinta duniawi, keinginan berlebihan, dan ketidaktahuan. Melalui dialog dan cerita yang indah, kitab ini mengajarkan tentang cinta, kesetiaan, pengorbanan, dan pencarian spiritual.<sup>14</sup>

"*Manṭiq Al-Ṭaīr*", bukan hanya sebuah cerita petualangan, tetapi juga memiliki dimensi filosofis dan mistis. Setiap burung mewakili aspek-aspek dari kehidupan manusia dan perjalanan mereka merupakan refleksi dari pencarian jiwa manusia akan Tuhan. Karya ini mengajarkan tentang pentingnya pengetahuan, introspeksi, dan kesadaran diri dalam pencarian makna hidup dan hubungan

---

<sup>14</sup> Alfi Syahra, "*Analisis Karakterisasi Tokoh Dalam Cerita مانتق الطائر/Manṭiq Al-Ṭaīr/Musyawah Burung Karya Farīduddīn Attār*" Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2017.

dengan yang Ilahi. “*Manṭiq Al-Ṭaīr*” merupakan salah satu karya sastra sufi yang paling terkenal dan dihormati di dunia Islam. Karya ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga mengandung pesan spiritual yang mendalam yang masih relevan hingga saat ini.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didukung dengan analisis deskriptif dan berdasarkan penelitian kepustakaan, semua sumber terdapat dalam tinjauan pustaka.<sup>15</sup> Dengan menggunakan penelitian ini, data deskriptif akan dikumpulkan dalam bentuk tertulis dari seorang pengamat. Fokus kajian ini adalah pada gagasan sufi yang disajikan dalam kitab “*Manṭiq Al-Ṭaīr*” karya Farīduddīn Aṭṭār.

### 2. Sumber-Sumber Data

Pengumpulan informasi dalam penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka. Pada tahap ini penulis berusaha untuk memilih semua informasi buku yang berhubungan dengan tasawuf dan kitab “*Manṭiq Al-Ṭaīr*” karya Farīduddīn Aṭṭār. Kitab “*Manṭiq Al-Ṭaīr*” karya Farīduddīn Aṭṭār merupakan sumber informasi penting yang merupakan informasi utama atau primer untuk membantu penelitian ini.

Sumber informasi sekunder adalah informasi yang terletak pada informasi yang berhubungan dengan subjek penelitian yang dapat membantu secara langsung atau secara tersirat. Pada titik ini, data sekunder yang dimaksud adalah buku *Estetika, Hermeneutika Esai Sufistik* karya Abdul Hadi, buku *waḥdat al-wujūd dalam Perdebatan* karya Kautsar Azhari Noor, buku *Samudra waḥdat al-wujūd* karya Muhammad Nur Jabir.

### 3. Metode Analisis Data

---

<sup>15</sup> Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 21, no. 1, 2021, hlm. 33–54.



Metode analisis data deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan data secara rinci dan sistematis tanpa melakukan inferensi statistik atau membuat asumsi tentang populasi yang lebih luas. Tujuan utama dari metode analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas tentang karakteristik kunci dari kumpulan data yang diamati. Metode ini digunakan untuk mengetahui konsep *Maqāmat*, *waḥdat al-wujūd* yang terkandung di dalam kitab “*Manṭiq Al-Ṭaīr*” Pola analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) untuk melihat isi substansi teks dari analisis tersebut. Hasil analisis masih factual dan masih harus diberi arti, didiskusikan, kemudian diberi kesimpulan. Teknik analisis yang digunakan yaitu melihat, membaca, dan menerjemahkan sumber-sumber utama yang digunakan sebagai data penelitian.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian ini penulis membagi pembahasan menjadi enam bab yang tersusun dari beberapa sub-bab. Sistematika kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai panduan untuk membahas bab-bab berikutnya atau sebagai pendahuluan dan penentuan arah penelitian.

### **BAB II : WAḤDAṬ AL-WUJŪD DALAM MAQĀMAT KAUM SUFI**

Berisi tentang landasan teori yang membahas tentang Pengertian *Maqāmat*, Tingkatan *Maqāmat*, Pandangan Sufi Tentang *Maqāmat*, Pengertian *Waḥdat Al-Wujūd*, Sejarah dan Perkembangan *Waḥdat Al-Wujūd*, dan Peran Tokoh Dalam Pengembangan Konsep *Waḥdat Al-Wujūd*

### **BAB III : BIOGRAFI FARĪDUDDĪN AṬṬĀR DAN IKHTIṢĀR KITAB MANTIḤ AL-ṬĀĪR**

Meliputi penjabaran yang mencakup tentang Biografi Farīduddīn Aṭṭār, membahas tentang Karya-Karya Farīduddīn Aṭṭār, dan membahas tentang *Ikhtisār* Kitab *Manṭiq Al-Ṭaīr*

#### BAB IV : ANALISIS KONSEP *WAḤDAṬ AL-WUJŪD* DALAM KITAB *MANṬIQ AL-ṬAĪR* KARYA FARĪDUDDĪN AṬṬĀR

Merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama memuat tentang pembahasan dan analisis terhadap kitab yang di teliti, berupa Analisis Konsep *Waḥdat Al-Wujūd* Dalam Kitab *Manṭiq Al-Ṭaīr* Karya Farīduddīn Aṭṭār.

#### BAB V : *WAḤDAṬ AL-WUJŪD* DALAM KONSEP *MAQĀMAT* SUFI FARĪDUDDĪN AṬṬĀR

Berisi tentang jawaban masalah yang kedua memuat tentang Konsep *Maqām Al-Wujūd* Farīduddīn Aṭṭār dan Pengaruhnya Terhadap Pencarian Spiritualitas Manusia.

#### BAB VI : PENUTUP

Berisi Kesimpulan dari hasil penelitian dan Saran-Saran.

Demikian sistematika pembahasan yang disajikan sehingga dapat mempermudah isi penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dibahas diatas maka, *Maqāmatul Wujud* Perspektif Farīduddīn Attār Dalam Kitab *Mantiq Al-Ṭaīr* dapat dirangkum dalam dua kesimpulan :

*Pertama*, *maqām al-wujūd* merupakan sebuah konsep dalam mistisisme Islam yang berfokus pada pencarian hubungan langsung dengan Tuhan melalui berbagai praktik spiritual. *Maqām al-wujūd* dapat diartikan sebagai "tingkatan keberadaan," yang mencakup berbagai tahapan spiritual yang dialami oleh seorang sufi dalam perjalanan mereka menuju kesadaran akan Tuhan atau penyatuan dengan-Nya. Dalam sufisme yang meliputi pemahaman yang mendalam tentang kesatuan hakikat yang ada, menegaskan bahwa pada tingkat tertinggi kemanusiaan dan realitas, tidak ada yang ada kecuali Tuhan. Konsep ini menggambarkan bahwa segala sesuatu yang dilihat atau dialami di dunia ini adalah manifestasi atau refleksi dari Tuhan. Dalam karya monumentalnya, "*Mantiq Al-Ṭaīr*" Farīduddīn Attār, menggunakan metafora perjalanan burung-burung untuk mengilustrasikan perjalanan pencarian spiritual menuju pemahaman dan pengalaman tentang *maqām al-wujūd*. Dalam perjalanan yang dipenuhi dengan rintangan dan cobaan, burung-burung tersebut mencari Simurgh, burung mitos yang melambangkan Tuhan atau kebenaran hakiki. Melalui pencarian ini, Farīduddīn Attār menekankan bahwa perjalanan spiritual adalah upaya menuju penyatuan dengan hakikat Ilahi, di mana individu mengalami kesadaran akan kesatuan dengan Sang Pencipta dan mencapai pemahaman yang mendalam tentang realitas sejati. Dalam karya ini, terdapat penggambaran yang kuat mengenai burung-burung yang melambangkan sebuah perjalanan simbolis menuju kebenaran mutlak (Tuhan). Dalam konteks ini, burung-burung tersebut tidak hanya menjadi sekadar makhluk dalam cerita, melainkan juga menjadi representasi dari perjalanan spiritual manusia yang berusaha mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat Tuhan. Dalam cerita ini, tiap burung menggambarkan berbagai aspek dalam pencarian manusia akan

kebenaran, menunjukkan bahwa setiap orang memiliki peran unik serta tantangan yang berbeda dalam upaya mencapai pemahaman akan kesatuan dengan Sang Pencipta.

*Kedua*, dalam “*Manṭiq Al-Ṭaīr*” terdapat penggambaran tentang konsep *isyq* (cinta) dan *fana* (hilangnya ego dalam diri) adalah dua elemen esensial dalam perjalanan spiritual seorang sufi, yang didasarkan pada gagasan *wahdat al-wujūd*. *Isyq* merujuk pada cinta yang mendalam dan intens kepada Allah, yang menimbulkan keinginan untuk menyatu dengan-Nya, melebur dalam keberadaannya. Melalui proses *fana*, seorang sufi berusaha menghilangkan kesadaran akan ego dan eksistensi individu, sehingga hanya Allah yang tersisa dalam kesadaran mereka. *Fana* ini merupakan langkah penting menuju *baqa* (keberadaan abadi), yaitu keadaan di mana seorang sufi tetap ada dalam kesadaran penuh akan Allah, menjalani hidup dengan ketaatan total dan pengabdian murni. Ketika seorang sufi mencapai *fana* terhadap segala sesuatu selain Allah, mereka akan mencapai *baqa* dalam ketaatan dan cinta kepada-Nya. Jadi, perjalanan menuju *baqa* adalah hasil dari pengalaman *fana* yang mendalam, di mana cinta kepada Allah mendorong sufi untuk melepaskan segala bentuk keakuan dan egoisme, menghasilkan eksistensi yang sepenuhnya dalam kehadiran dan ketaatan kepada Allah.

## **B. Saran**

Ilmu Allah begitu luasnya sehingga jika lautan dijadikan tinta untuk menuliskan segala ilmu-Nya, tak akan pernah mencukupi. Maka itu, merupakan keharusan bagi kita semua agar terus-menerus belajar dan mengkaji segala ilmu yang Allah berikan kepada manusia di setiap waktu dan tempat. Dengan melakukan hal ini, kita dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang telah diberikan kepada kita, serta melanjutkan perjuangan para tokoh pemikiran Islam dalam mengembangkan pengetahuan demi kemaslahatan seluruh umat manusia. Dengan demikian, kita turut serta dalam menerangi jalan menuju kemajuan dan kebaikan bagi seluruh makhluk Allah.

Dalam konteks kajian penelitian ini, penulis sepenuhnya mempertimbangkan dan menganggap bahwa penelitian yang dilakukan masih jauh dari kata "sempurna", meskipun pada titik tertentu sudah mungkin dianggap sebagai tahap yang "selesai". Sampai pada akhir penulisan skripsi ini, peneliti dengan jujur mengakui adanya kekurangan baik dalam segi tata bahasa, eksplorasi topik, maupun kematangan teori, bahkan mencakup penemuan ilmiah yang mungkin belum memuaskan ketika dievaluasi. Oleh karena itu, dengan kesadaran akan ketidaksempurnaan tersebut, penulis berharap agar penelitian ini dapat menarik tanggapan lebih lanjut dari para akademisi dan peneliti lainnya, sehingga memungkinkan untuk menggali secara lebih serius dan mendalam dalam ranah keilmuan tasawuf, terutama terkait dengan konsep *wahdat al-wujūd* dan telaah terhadap kitab “*Mantiq Al-Ta’ir*”.



## DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, Adenan “Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, vol. 2, no. 1 (2020).
- Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. Tangerang: Putera Bumi, 2017.
- Al-Jilani, Syeikh Abdul Qodir. *Menelurusi Dan Memahami Jalan Kesufian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Alkaf, Idrus. “Pemikiran Sufistik Syaikh Umar Ibn Al-Fâridh Dalam Dîwân Ibn Al-Fâridh.” *Intizar*, vol. 20, no. 1 (2014): 181–204.
- Amin, Saidul. “Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin.” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, vol. 22, no. 1 (2019): 71–83.
- Amirkhanlou, Masoumeh. “A Critical Review on the Book Tazkirat Al-Awliya.” *Pizhuhish nāmah-i intiqādī-i mutūn va barnāmah hā-yi ‘ulūm-i insāni (Critical Studies in Texts & Programs of Human Sciences)* 21, no. 9 (2021): 49–70.
- An-Naisabury, Al-Qusyairy, Ma’ruf Zariq, and Ali Abdul Hamid Balthajy. *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*. Risalah Gusti, 1997.
- An-Najar, Amir. *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*. Translated by An-Nafsi At-Tashawwuf. Jakarta: Hikmah, 2004.
- Andriyani, C. *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*. Anak Hebat Indonesia. AnakHebatIndonesia,2017.<https://books.google.co.id/books?id=2Lpheaqaqbj>.
- Anwar, Saiful. “Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur’an.” *Jie (Journal of Islamic Education)* 6, no.1 (2021): 1–17.
- Ardiyani, Dian. “Maqām-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja.” *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 168–177.
- Arroisi, Jarman, and Novita Sari. “Makna Pluralisme Agama Dan Relevansinya Dalam Tradisi Sufi; Kajian Atas Kepribadian Abu Mansur Al-Halaj.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (2021): 111–128.
- Aryati, Azizah. “Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia).” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 79–94.
- Attar, Fariduddin. *Musyawah Burung*. Terj. Hartojo Andangdjaja. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1986.
- Azhari, Noer Kautsar. “Ibn Al-‘Arabi: Wahdat Al-Wujud Dalam Perdebatan.” *Jakarta: Paramadina* (1995).
- Bakhtiar, Laleh. *Perjalanan Menuju Tuhan: Dari Maqām-Maqām Hingga Karya*

*Besar Dunia Sufi*. Penerbit Nuansa, 2001.

- Baskoro, Paulus Kunto, and Ester Yunita Dewi. "Prinsip-Prinsip Hidup Yang Berkenan Di Hadapan Tuhan Dalam Pujian Penyembahan Menurut 2 Tawarikh 5-7 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Kadesi* 3, no. 2 (2021): 104–125.
- Bayat, Mojdeh, and Muhammad Ali Jamnia. *Telaga Cinta Para Sufi Agung*. Saufa, 2015.
- Bistara, Raha. "Wahdah Al-Wujud Ibn Arabi Dalam Imajinasi Kreatif Henry Corbin." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Budiman, M A. *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Filosofis Keilmuan Dan Dimensi Spiritual)*. Merdeka Kreasi Group, 2022.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Putri Yasmin, and Laylatul Mubarak. "Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi Pada Peserta Didik)." *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6614–6624.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Farhan, Ibnu. "Konsep *Maqāmat* Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2016).
- Farida, Meutia. "Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dan Implementasinya Di Era Modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2011): 105–114.
- Faruqi, Imam, and Laila Fauziyatur Rohmah. "Nilai Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi Sebagai Qadi." *Spiritualita* 7, no. 1 (2023): 26–40.
- Faslah, Roni. "Corak Neo-Sufismeulama Tarekat Syatariyah: Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad Ke-17." *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2016).
- Fazrian, Muhammad Ihza, and A Anjasyah. "Konsep Ittihād Dalam Fabel Mantiq At-Ṭair: Pemikiran Tasawuf Falsafi Farīduddīn 'Aṭār (1145-1221 M)." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (n.d.): 166–183.
- Fuadi, Muhammad Robith. "Memahami Tasawuf Ibnu Arabi Dan Ibnu Al Farid: Konsep Al Hubb Illahi, Wahdat Al Wujud, Wahdah Al Syuhud Dan Wahdat Al Adyan." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 147–160.
- Gole, Hendrikus, and Raymundus I Made Sudhiarsa. "Harmoni Alam Dan Spiritualitas: Studi Kepercayaan Orang Manggarai Timur Terhadap Roh Alam." *Advances In Social Humanities Research* 2, no. 2 (2024): 236–249.
- Gulen, M Fethullah. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Republika Penerbit, 2014.
- Hafiun, Muhammad. "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf." *Hisbah: Jurnal Bimbingan*

- Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 77–93.
- Hamdi, Ilham Masykuri, and Iqbal Assyauqi. “Reformasi Tasawuf: Kajian Terhadap Kontribusi Syekh Ahmad Sirhindi.” *Titik Karya: Jurnal Sosial dan Humaniora Kontemporer* 1, no. 02 (2023): 1–10.
- Hamid, Rosnaaini. *Adab Sebelum Suluk Tarekat Naqshabandiyyah: Mengikuti Sheikh Abdul Wahab Rokan (Uum Press)*. Uum Press, 2015.
- Hidayat, Rahmad. “Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution.” UIN Bengkulu, 2021.
- Ja’far. *Orisinalitas Tasawuf Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur’an Dan Hadis*. Medan: Pena, 2013.
- Ja’far, Suhermanto. “Panenteisme Dalam Pemikiran Teologi Metafisik Moh. Iqbal.” *Kalam* 6, no. 2 (2012): 273–296.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Erlangga, 2006.
- . *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*. Erlangga, 2007.
- Khasanah, Nurriqzi Prahardini. “Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar Dan Relevansinya Dengan Materi Ilmu Tasawuf Di Iain Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Mahmud, Akilah. “Insan Kamil Perspektif Ibnu ‘Arabī.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (2014): 33–45.
- Mansur, Laily. “Ajaran Dan Teladan Para Sufi.” *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (1996).
- Marzuki, Halimatuzzahro. “Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra.” *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 42–68.
- Moradi, Maryam, and Ebrahim Rahimi Zangene. “Studying the Inexpressibility Obstacles of Mystical Experiences in Masnavies by Attar (Ilahi-Nama, Mantiq Al-Tair, Mosibat-Nama).” *Mystical Literature* 12, no. 22 (2020): 59–83.
- Muhammad, K H Husein. *Samudra KeZuhudan Gus Dur: Sang Guru Bangsa, Sang Sufi Dalam Kesehariannya*. Diva Press, 2019.
- Mulkhan, Abdul Munir. “Kecerdasan Makrifat Dan Revolusi Spiritual Dalam Tradisi Sufi (Bagian Pertama).” *Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2003).
- Muntaha, Ahmad Kamil. “Konsep *Maqām* Tauhid Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari (Studi Analisis Terhadap Kitab Ad-Durrun Nafis).” *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 3, no. 1 (2022): 62–71.
- Murahim, Murahim, Mahmudi Efendi, Muh Syahrul Qodri, Hasanuddin Chaer, and Mari’I Mari’I. “Estetika Profetik Dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman: Perspektif Sufisme Farīduddīn Aṭṭār.” *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 276–288.



- Mustamain, Kamaruddin. "Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep *Waḥdat al-wujūd* Ibnu 'Arabī." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (2020): 267–281.
- Nasrullah, Achmad Muzammil Alfian. "Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme." *Spiritualita* 5, no. 1 (2021): 26–41.
- Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*. 12th ed. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- . *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Ni'am, Syamsun. "Maqāmāt Dalam Manthiq Al-Thayr Al-Attār." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 5, no. 1 (2015): 59–72.
- Noor, Kautsar Azhari. *Ibn Arabi Wahdat Al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nuh, Zulkifli M. "Al-Hulul; Sebuah Kontraversi Pencerahan Dalam Pandangan Al-Hallaj." *Jurnal Madania: Volume 7*, no. 2 (2017): 262.
- Nur, Abdullah. "Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujūd." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 105–116.
- Nurdin, Eep Sofwana, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Aslan Grafika Solution, 2020.
- Ohoitumur, Johanis. "Teisme Dialektik: Sintesis Whiteheadianisme Dan Eksistensialisme." *Dalam Pergulatan Etika Indonesia*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (2019): 21–42.
- Rakhmat, Aulia. "Eksistensialisme Sebagai Landasan Metafisika Worldview Islam: Analisis Gagasan Al-Attas Tentang Wujud." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 195–228.
- Rasuki, Rasuki. "Hamzah Fansuri Dan Doktrin Wahdat Al-Wujud Di." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 6, no. 2 (2018): 213–224.
- Rengkuan, Leonard David. "Mengenal Gagasan New Age dan Tantangannya Bagi Iman Kepercayaan Kristen." *Apolonius: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 30–45.
- Rey, Kevin Tonny. "Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1–13.
- Ridwan, Mohammad. "Membangun Warisan Ilmu: Perjalanan Pendidikan Islam Abad Ketiga Dan Keempat Hijriyah." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 4 (2023): 50–59.
- Risky, Muhammad Nur. "Konsep Tauhid Dalam Alam Semesta, Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari." *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 3, no. 02 (2022): 1–16.

- Rofiq, Ahmad, and Abdul Kadir Riyadi. "Konsep Suluk Zainuddin Al-Malibari: Jalan Tritunggal Menuju Ma'rifat Allāh." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 331–358.
- Sahlah, Laili. "Peran Ibnu Sina Dalam Pengembangan Sains Islam Di Persia: 980–1037 M." (2015).
- Said, Nurhidayat Muh. "Jalan Sufistik Ibnu 'Arabī (Menuju Kesatuan Wujud)." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020).
- Sakdiah, Sakdiah. "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 1 (2016).
- Saputra, Tomi, and Annisa Wahid. "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf." *Ilj: Islamic Learning Journal* 1, no. 4 (2023): 935–954.
- Sari, Yulya. "Konsep *Wahdat al-wujūd* Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Satriawan, Lalu Agus. "Analisa Sufistik Mimpi Nubuwwah Dalam Proses Kenabian." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011): 18–37.
- Semadi, Gusti Ngurah Yoga Semadi, Putu Sabda Jayendra Jayendra, and I Nengah Artawan Artawan. "Mulat Salira: Sebuah Kontemplasi dalam Konstruksi Kesadaran Spiritual." *Widyanyatya* 5, no. 02 (2023): 14–24.
- Sholikhin, K H Muhammad. *Menyatu Diri Dengan Ilahi*. Penerbit Narasi, 2010.
- . *Rahasia Hidup Makrifat, Selalu Bersama Allah*. Elex Media Komputindo, 2013.
- Sirait, Robin. "Konsep Metafisika Perspektif Ibnu sina Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 105–119.
- Siregar, Annisa Fitriani. "*Konsep Wahdat al-wujūd Menurut Syamsuddin As-Sumatrani*." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.
- Siregar, Rivary. *Asawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Mizan Pustaka, 2006.
- Sodiman, Sodiman. "Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik." *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2014): 37–59.
- Solihin. *Tasawuf Tematik : Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Suhartini, Andewi, and Ahmad Nurwadajah. "Konsep Pengenalan Terhadap Allah (Ma'rifatullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Asian Journal*

*of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (2022): 37–50.

- Suriansah, Dedi. *Menuju Kesempurnaan Jiwa: Tasawuf Pergerakan Sa'id Hawa Membangun Peradaban Manusia*. Penerbit A-Empat, 2021.
- Suryani, Neni. "Pandangan Louis Massignion Tentang Pengalaman Sufistik Al-Hallaj." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.
- Syahra, Alfi. "Analisis Karakterisasi Tokoh Dalam Cerita كَطِّاطُ اش/Mantiq At-Ṭair/Musyawah Burung Karya Farīduddīn Aṭṭār." Universitas Sumatera Utara, 2017.
- Syeikh Abdul Somad al-Palimbani. *Kitab Sirrus Salikin*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, n.d.
- Tangiruru, Veronika, Sri Indra Yenni, Zhermita Grezya Pazcalya, Elfiance Sholla, and Asrianto Asril. "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa dan Pengampunan dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 6 (2023): 615–628.
- Tangngareng, Tasmin. "Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodologis." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 83–97.
- Tengah, Mohd Khairul Azman Bin. "Maqāmat Dan Ahwal Menurut Pandangan Ulama Sufi Studi Komparatif Antara Aceh Dan Selangor." UIN Ar-Raniry, 2020.
- Umar, K H Nasaruddin. *Allah Tujuan Kita: Mendekati Allah Untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki*. Pustaka Alvabet, 2019.
- Usman, Ali. "Tasawuf Falsafi: Buku Ajar." Yogyakarta: Suka Press, 2022.
- Wiwoho, B. *Bertasawuf Di Zaman Edan*. Republika Penerbit, 2016.
- Yasser, Muhammad. "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4, no. 1 (2014): 47–60.
- Zelvia, Nona. "Konsep Zuhud Menurut Abu Harits Al-Muhasibi (781-857M)." Skripsi, Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Zuhdi, Ahmad, Firman Firman, and Riska Ahmad. "The Importance of Education for Humans." *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling* 6, no. 1 (2021): 22.
- Zulyeno, Bastian. "Dialektika Cinta Dalam Tujuh Lembah Mantiq Al-Thayr Karya Fariduddin Atthar Al-Neisyaburi." *Jurnal Middle East and Islamic Studies (Meis)* (2020).